

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan teori temuan sebelumnya dengan teori yang ditemukan pada penelitian. Menggabungkan pola yang ada dengan teori sebelumnya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali apa yang ada di dalam teori tidak sama dengan yang ada di lapangan. Untuk itu keadaan ini yang perlu dikaji lebih mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikannya dengan kenyataan yang ada.

Dalam rangka memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, setiap lembaga pendidikan dituntut dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. Tanpa terkecuali juga pada pembelajaran Al-Qur'an, seorang guru diharuskan memiliki ide kreatif dan inovatif di dalam melakukan pembelajaran agar para siswa senang dan mudah dalam menerima pelajaran. Salah satu cara ikhtiarnya yakni harus memiliki metode yang tepat untuk aplikasi di dalam pembelajarannya. Karena dengan memilih metode yang tepat ini akan mendukung keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang menjadi inovasi di dalam pengajar Al-Qur'an. Metode ini memberikan beberapa kelebihan di dalam pembelajaran Al-Qur'an. Seperti halnya sistem kurikulum yang tersusun secara

rapi dan memiliki target menyelesaikan pembelajaran dengan baik tanpa mengurangi materi mengajar. Sehingga benar-benar mencetak siswa-siswi yang Qur'ani yang berkompotensi sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembelajaran Al-Qur'an di MI Tarbiyatul Athfal menerapkan metode Ummi untuk melatih siswa agar lebih fasih, bagus, benar dan sesuai dengan kaidah dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk memperdalam penjelasan mengenai pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal, berikut ini pembahasan dari paparan dan temuan yang peneliti peroleh selama mengadakan penelitian:

#### **A. Desain Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal**

Setelah melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa desain yang baik akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang baik pula. Adapun hal-hal yang dipersiapkan oleh para pengajar Ummi di MI Tarbiyatul Athfal adalah:

##### **1. Mempersiapkan Sumber dan Media Pembelajaran**

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang memuat pesan untuk menyajikan informasi melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri, atau dapat berupa sesuatu yang digunakan untuk

menyampaikan pesan yang terdapat di dalam pembelajaran yang akan disampaikan.<sup>1</sup>

Sedangkan media pembelajaran menurut Briggs dalam Jurnal Abd Hafid adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.<sup>2</sup>

Dalam metode Ummi, kelengkapan sebuah media dan sarana prasarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan belajar siswa, sehingga proses belajar dapat berjalan maksimal. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Tarbiyatul Athfal. Keberadaan sumber dan media belajar sangat memudahkan pengajar di dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu, dengan keberadaan sumber dan media belajar ini, siswa akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran Al-Qur'an yang diajarkan. Sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung monoton dengan hanya melihat ke jilid saja. Akan tetapi akan ada media belajar untuk membantu mengalihkan perhatian siswa agar tetap dalam koridor pembelajaran dan tentunya akan lebih menyenangkan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, akan lebih mudah siswa dalam menyimpan materi dalam memori jangka panjangnya dan memberikan semangat belajar siswa saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>H. Abd. Hafid, *Sumber dan Media Pembelajaran*, Jurnal Sulesana Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011 dalam <http://journal.uin-alaudin.ac.id/index.php/sls/article/download/1403/1360> diakses pada 4 Desember 2018.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Hasil Observasi pada 26 November 2018

Kegiatan mempersiapkan sumber dan media ini biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dilakukan. Adapun persiapan tersebut dilakukan oleh guru sendiri sebelum jam pelajaran dimulai.

## 2. Penataan Kelas

Kelas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa kelas adalah sekelompok siswa yang berada di dalam waktu yang sama untuk menerima pelajaran yang sama oleh guru yang sama.<sup>4</sup> Karena di dalam kelas, pengajar dan siswa saling berinteraksi untuk melaksanakan pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang baik akan menjadi pendukung bagi siswa dalam menerima pembelajaran. Pengelolaan kelas disini maksudnya adalah suatu proses pengorganisasian dan pengkoordinasian kemauan para siswa atau siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>5</sup> Pengelolaan kelas ini meliputi penataan meja atau kursi, penataan media atau sumber belajar, dan penataan meja guru. Karena penataan kelas yang baik akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keberadaan kelas di MI Tarbiyatul Athfal terbagi menjadi enam jenjang. Pembagian jenjang ini diberlakukan untuk memudahkan pengajar pada waktu menyampaikan pembelajaran kepada siswanya sesuai dengan

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV Rajawali, 1998), hlm. 7

<sup>5</sup>Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm.12

kemampuan yang dimiliki siswa. Sehingga mudah bagi keduanya guru maupun siswa dalam melaksanakan keberlangsungan pembelajaran.

Penataan kelas dalam metode Ummi memiliki aturan tertentu. Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar berbentuk huruf “U” sedangkan guru di depan agak menengah sehingga interaksi guru dengan siswa lebih mudah.<sup>6</sup> Hal ini juga sesuai dengan apa yang diaplikasikan di dalam pembelajaran Al-Qur’an di MI Tarbiyatul Athfal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Roisatul Mufidah, penataan kelas dengan membentuk huruf “U” ini memudahkan pengajarnya dalam mengawasi siswanya dan memudahkan guru dalam memberikan pelayanan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga tidak ada siswa yang ramai atau berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung. Dengan penataan “U” ini, semua siswa memperoleh hak yang sama semua siswa merasa diperhatikan dan mudah bagi pengajar untuk menegur santri yang tidak fokus.<sup>7</sup>

Untuk kelas Ummi idealnya satu guru pengajar mengajar 13 santri. Dengan penetapan jumlah maksimal siswa yang diajar ini, diharapkan semua siswa dapat mendapat perhatian yang baik dari pengajar. Sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa segera dibantu oleh pengajar Ummi.

---

<sup>6</sup>Abdurrohim Hasan, dkk.*Strategi Pembelajaran Al-Qur’an metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur’an Nurul Falah, 2010), hlm.14-15

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Roisatul Mufidah pada 24 November 2018

Pengelompokan siswa dalam kelas-kelas ini berdasarkan tes yang dilakukan oleh *munaqisy* di awal pembelajaran atau biasa disebut *placement test* atau *pre-test*. Sehingga siswa mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

### 3. Membekali Pengajar dengan Kemampuan yang Dibutuhkan

Kemampuan mengajar guru biasanya identik dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu.<sup>8</sup> Kompetensi tersebut biasanya berbentuk pengetahuan, keterampilan atau perilaku yang dikuasai, dihayati dan diwujudkan di dalam menjalankan tugasnya.

Pengajar atau guru memiliki peranan yang besar di dalam suatu proses pembelajaran. Karena pada dasarnya pengajar akan menjadi pusat perhatian tersampainya ilmu kepada siswa. Pengajar harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan. Sebelum menjadi pengajar Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, seorang pengajar harus memahami bagaimana strategi pembelajaran yang akan digunakan, faham mengenai materi yang akan disampaikan, faham mengenai kurikulum yang akan diajarkan sehingga mampu membimbing siswa-siswinya dalam proses pembelajaran serta mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

---

<sup>8</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana?*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hlm.17

Kemampuan-kemampuan itu tidak serta merta didapatkan oleh pengajar Ummi. Setiap pengajar Ummi harus sudah bersertifikasi guru Ummi, artinya guru sudah melaksanakan diklat Ummi yang diadakan Ummi Foundation dan dinyatakan lulus secara resmi oleh lembaga Ummi.<sup>9</sup> Didalam diklat inilah mereka dibekali dan diajarkan bagaimana mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, para pengajar Ummi tidak dapat dilakukan sembarang orang. Mereka adalah para pengajar yang telah diuji kualitasnya di dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Semua pengajar Ummi yang ada di MI Tarbiyatul Athfal sudah memiliki sertifikat sebagai syarat mengajar melalui diklat sertifikasi guru.

Dari pengajar yang berkualitas diharapkan dapat mencetak siswa-siswi yang berkualitas dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah ditentukan.

#### 4. Mengikuti desain perencanaan yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation

Desain perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi telah ditetapkan oleh pusat Ummi Foundation. Mulai dari materi yang diajarkan, target waktu yang ditentukan, target kualitas yang diharapkan, dan alokasi waktu yang dilakukan setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, desain pembelajaran Al-Qur'an tidak

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadzah Hanin Aida Pitria pada 26 November 2018

berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara khusus. Hanya saja, pelaksanaan di dalam pembelajaran disesuaikan oleh lembaga-lembaga yang menggunakan.

Dalam alokasi waktu yang ditetapkan oleh Ummi Foundation adalah 60 menit. Hal ini juga sama dengan yang diterapkan di MI Tarbiyatul Athfal, yakni kegiatan meliputi 5 menit pembukaan (salam, sapa, doa), 10 menit untuk hafalan surat-surat pendek sesuai target, 10 menit untuk klasikal (alat peraga), 30 menit untuk (individual, baca simak, baca simak murni), 5 menit untuk penutup (drill dan doa penutup).<sup>10</sup>

Peneliti setuju dengan apa yang diterapkan di dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar di MI Tarbiyatul Athfal. Karena perencanaan pembelajaran yang baik akan mempengaruhi keberhasilan pembelajan Al-Qur'an yang akan dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa.

#### **B. Penerapan Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MI Tarbiyatul Athfal**

Penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan individual, pendekatan klasikal individual, pendekatan klasikal baca simak dan pendekatan klasikal baca simak murni. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Umami pada siswa MI Tarbiyatul Athfal adalah pendekatan klasikal individual dan pendekatan

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadz Nanang pada 26 November 2018

klasikal baca simak atau klasikal baca simak murni. Pendekatan klasikal individual adalah suatu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pendekatan ini sangat efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dikarenakan adanya pengulangan bacaan setiap harinya berdampak pada siswa yang lancar dalam melafalkan Al-Qur'an. Pendekatan ini dalam penerapannya memiliki 3 teknik, yaitu: guru membaca, santri mendengarkan; guru membaca, santri menirukan; dan yang terakhir guru bersama siswa membaca secara bersama-sama.<sup>12</sup>

Menurut peneliti, pendekatan klasikal individual dan klasikal baca simak ini memiliki banyak manfaat. Diantaranya adalah siswa semakin fasih dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dibaca oleh guru akan membuat siswa tanpa sadar melafalkannya di dalam hati. Kegiatan setelahnya yaitu menirukan, secara tidak langsung kegiatan ini mengasah kemampuan siswa dalam mempraktekkan materi yang disampaikan oleh gurunya. Pengulangan demi pengulangan ini yang akan melatih siswa terbiasa melafalkan bacaan Al-Qur'an sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat cepat.

---

<sup>11</sup>*Modul sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Hlm. 9

<sup>12</sup>Hasil Observasi pada 24 November 2018

Pada jenjang jilid, pendekatan klasikal individual dilakukan dengan membaca jilid dan peraga. Pada setiap peraga memiliki 20 halaman. Pada setiap pertemuan dapat mengulang materi pada peraga sekurang-kurangnya 5 lembar selebihnya yakni membaca buku jilid pegangan siswa. Sedangkan di dalam jilid terdapat 40 halaman dengan masing-masing pertemuan menyesuaikan target yang dicapai. Dengan demikian maka terget peraga dan jilid akan selesai dengan bersamaan. Sehingga pendekatan ini sangat efektif digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an.

Pendekatan klasikal baca simak adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara yang lainnya menyimak halaman yang dibaca temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain.<sup>13</sup> Pada pendekatan ini, untuk jilid setiap siswa membaca satu halaman penuh secara bergantian. Pada pendekatan ini juga, guru sekaligus mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat diketahui, sejauh mana siswa dapat menangkap materi pembelajaran yang telah dilakukan.

### **C. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal**

---

<sup>13</sup>Modul sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, Hlm. 10

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti.<sup>14</sup> Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>15</sup>

Dalam metode Ummi, evaluasi pembelajaran dalam pembelajarn membaca Al-Qur'an terdapat 3 macam antara lain :

1. *Pre-test* atau *Placement Test*

Kegiatan evaluasi ini dilakukan di masa awal pembelajaran. Evaluasi ini dilakuakn dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum mendapatkan pengajaran dari pengajar. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan sama akan dikelompokkan menjadi satu kelas dan menjadikan kemudahan pengajar dalam menyampaikan materi.

2. Evaluasi Harian

---

<sup>14</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5

<sup>15</sup>Ibid., hlm. 9-10

Evaluasi harian merupakan pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.<sup>16</sup> Pelaksanaan evaluasi harian ini pada saat melakukan baca simak. Jadi ketika siswa melaksanakan kegiatan baca simak, guru memberikan penilaian kepada para siswa terhadap apa yang dibacanya. Penilaian ini nanti dituliskan di buku prestasi siswa yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kriteria penilaian ini mencakup bacaan yang dibaca, hafalan surat sesuai target, dan tajwid dengan baik dan benar, jika ketiganya baik semuanya maka dapat dinyatakan siswa tersebut dapat melanjutkan dengan bersyarat. Sebaliknya jika siswa ada kekurangan dalam ketiga kriteria penilaian, maka siswa dapat melanjutkan halaman jilid dengan bersyarat.

### 3. Evaluasi Kenaikan Kelas

Evaluasi kenaikan jilid merupakan evaluasi yang dilakukan secara periodik setiap kenaikan jilid oleh *munaqisy* Ummi untuk menentukan apakah kelas tersebut layak atau tidak memasuki jenjang jilid yang lebih tinggi. Idealnya, evaluasi ini dilakukan setiap 60 pertemuan sekali atau setiap dua bulan sekali.

Akan tetapi demi meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, di MI Tarbiyatul Athfal evaluasi kenaikan

---

<sup>16</sup>Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, hlm. 10

jilid ini dilakukan setiap 2-3 bulan sekali. Agar para siswa benar-benar memiliki kemampuan yang matang di dalam membaca Al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Hanin Aida Pitria pada 29 November 2018